

KEBERHASILAN KONSELING DITINJAU DARI KETERAMPILAN TEKNIK HUMOR DAN SIKAP RESPONSIF KONSELOR

Theresia Yanti

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa yang pernah menerima konseling di SMPK Santo Bernardus Madiun bulan Mei 2017 dengan responden 70 siswa. Teknik sampling yang digunakan penulis adalah *Sampling Jenuh*. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode angket berbentuk skala yaitu skala keberhasilan konseling, skala keterampilan teknik humor, dan skala sikap responsif konselor.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik regresi berganda. Model persamaan garis regresi $(Y) = 39,221 + 0,156 + 0,276$ hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa: 1) keterampilan teknik humor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling, terbukti t hitung $>$ t tabel = $2,680 > 1,98$, 2) sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling, terbukti t hitung $>$ t tabel = $3,253 > 1,98$, 3) keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling, terbukti F hitung $>$ f tabel = $29,467 > 3,13$.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) karena t hitung $>$ t tabel = $1,98$ maka hipotesis minor pertama diterima, (2) karena t hitung $>$ t tabel = $1,98$ maka hipotesis minor kedua diterima, (3) karena F hitung $>$ F tabel = $3,13$ maka hipotesis mayor diterima.

Kata kunci : *keterampilan teknik humor, sikap responsif konselor, keberhasilan konseling*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam hidup manusia cenderung mengalami masalah yang silih berganti. Masalah adalah suatu problem dimana individu itu sendiri tidak mengalami kenyamanan atau kesejahteraan hidup. Problem itu suatu hal yang tidak menyenangkan bagi setiap individu yang menghadapinya. Masalah akan menjadi masalah karena memang masalah itu terus mengidap dan tidak pernah hilang dari diri individu itu sendiri.

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber permasalahan siswa banyak berasal dari luar sekolah. Dalam kaitan ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Permasalahan ini terkadang dapat menjadi tekanan yang sangat mengganggu kelancaran studi siswa di sekolah.

Menurut Winkel (2007: 34) “Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka langsung dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi oleh konseli dapat teratasi semuanya”.

Melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan. Keefektifan pemecahan masalah melalui konseling sebenarnya dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah.

Dalam konseling, konseli merupakan individu yang perlu mendapatkan perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Rogers (dalam Latipun, 2001: 46) mengatakan bahwa konseli adalah “individu yang hadir ke konselor dalam keadaan cemas atau tidak kongruen”. Sekalipun konseli itu individu yang memperoleh bantuan, dia bukanlah objek, atau individu yang pasif, atau yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya.

Humor juga diprediksi dapat menjadi faktor pengaruh terhadap keberhasilan konseling (Gladding, 2012: 192-193). Humor merupakan salah satu “kebutuhan pokok” hidup manusia. Humor beredar disegala lapisan masyarakat, dinikmati semua umur, dan terus berkembang dalam segala zaman. Humor mempunyai kemampuan besar untuk kebaikan bila dapat dihidupkan dalam situasi masyarakat yang sedang buruk. Humor biasanya akan mampu membebaskan orang dari beban kecemasan, kebingungan dan kesengsaraan dan dapat membantu keberhasilan proses konseling (Hartanti dan Rahaju, 2002: 56).

Disamping teknik humor, sikap responsif konselor diprediksi juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan konseling. Respon adalah menghargai, menghormati, menerima konseli apa adanya, terbuka menerima pendapat dan pandangan konseli tanpa menilai atau mencela, Patterson (dalam Eliasa, 2011: 4). Sikap responsif merupakan salah satu kondisi yang harus terjadi untuk perubahan konseli dan dengan sikap respek tersebut konseli merasa bahwa ada orang lain yang menghargai, mau menerima konseli apa adanya yang sebelumnya belum didapatkannya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan teknik humor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
- b. Apakah sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
- c. Apakah penggunaan teknik humor dan sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh keterampilan teknik humor terhadap keberhasilan konseling

- b. Untuk menganalisis pengaruh sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling
- c. Untuk menganalisis pengaruh keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling

4. Hipotesis Penelitian

- a. Keterampilan teknik humor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.
- b. Sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.
- c. Keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktis terutama bagi para konselor sekolah.

a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan konseling.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi para konselor sekolah untuk selalu meningkatkan kualitas kepribadian dan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman, sehingga tidak hanya tujuan konseling yang dapat dicapai namun juga terjalinnya hubungan harmonis dengan konseli.

B. Tinjauan Pustaka

1. Keberhasilan Proses Konseling

Konseling merupakan proses tatap muka yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada konseli yang sedang mengalami masalah, dalam hal ini tentu konseling mempunyai tujuan untuk mencapai keberhasilan konseling: membantu konseli mengubah perilaku yang salahsuai, mengambil keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Keberhasilan konseling merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling. Menurut Surya (2003: 9) konseling dikatakan berhasil jika tujuan konseling tercapai, yaitu mampu membantu konseli :

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
- b. Mengarahkan diri sesuai dengan tujuan yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal.
- c. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
- d. Mempunyai wawasan yang realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
- e. Memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan dan dapat menyesuaikan diri secara lebih baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.
- f. Mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimiliki.
- g. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai (*maladjustment*) keberhasilan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan oleh

konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan oleh faktor konseli.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Konseling

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, proses konseling memerlukan kondisi atau iklim yang memungkinkan konseli dapat berkembang dan harus diciptakan konselor sepanjang proses konseling.

Gladding (2012: 192-193) dan Thomzon (2004: 95) mengemukakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling adalah a) sikap empati, b) sikap respek, c) penerimaan, d) humor, e) kejujuran, f) pemahaman, g) keterbukaan, h) penghargaan, dan i) sikap responsif konselor.

3. Keterampilan Teknik Humor dalam Konseling

Humor merupakan salah satu “kebutuhan pokok” hidup manusia. Humor beredar disegala lapisan masyarakat, dinikmati semua umur, dan terus berkembang dalam segala zaman. Humor mempunyai kemampuan besar untuk kebaikan bila dapat dihidupkan dalam situasi masyarakat yang sedang buruk. Humor biasanya akan mampu membebaskan orang dari beban kecemasan, kebingungan dan kesengsaraan, (Hartanti dan Rahaju, 2002: 56). Humor dapat meluluhkan perlawanan konseli, membangun ikatan, meredakan ketegangan, membantu konseli menjauhkan diri dari penderitaan psikologis, dan membantu meningkatkan efektifitas diri konseli Goldin (dalam Gladding, 2015: 192). Adapun jenis dan aspek humor sebagai berikut:

a. Jenis humor

Menurut Pramono (1983: 86) humor dapat digolongkan menjadi dua, yakni: (1) humor menurut penampilannya yang terdiri atas: humor lisan, humor tulisan atau gambar, humor gerak tubuh, (2) humor menurut tujuan pesannya humor terdiri atas: humor kritik, humor meringankan beban pesan, dan humor semata-mata pesan.

Menurut Setiawan (1988: 200) menyatakan bahwa jenis humor dibedakan menurut kriterium “bentuk ekspresi” humor dibagi menjadi tiga jenis, yakni: (1) humor personal, kecenderungan tertawa pada diri sendiri, (2) humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau diantara teman, dan kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah, (3) humor dalam kesenian atau humor seni, humor kesenian masih dibagi lagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, pantomim lucu.
- 2) Humor grafis, misalnya: kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu.
- 3) Humor literatur, misalnya: cerpen lucu, sajak jenaka, esei satiris.

b. Aspek-Aspek Keterampilan Teknik Humor

Aspek Humor menurut Thorson & Powell (1993: 22) mengemukakan ada 4 aspek sebagai berikut :

- 1) Kemampuan menghasilkan humor : berkaitan dengan kemampuan seorang konselor dalam menentukan ide atau gagasan maupun menentukan materi-materi humor atau yang bersifat lucu atau jenaka
- 2) Kemampuan mengatasi (*coping*) masalah dengan humor : humor afektif untuk menolong individu menghadapi kesulitan. Kemampuan untuk melihat kemampuan humor merupakan salah satu yang dapat di gunakan untuk mengatasi krisis hidup, sebagai perlindungan terhadap perubahan dan

ketidaktentuan. Selain itu, humor berfungsi sebagai pemeliharaan dalam diri yaitu suatu cara sehat yang dilakukan individu untuk merasakan “jarak” antara dirinya dengan dengan masalah.

- 3) Apresiasi terhadap humor : pengetahuan atau penghargaan individu terhadap humor atau segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya jenaka atau lucu.
- 4) Sikap terhadap humor : suatu tingkah laku atau perasaan, baik itu positif maupun negative terhadap sesuatu lelucon atau humor yang tercermin dalam perasaan senang, menerima atau setuju.

4. Sikap Responsif Konselor

Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999: 164) mendefinisikan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Susanto (1997: 73) mengatakan respon merupakan reaksi, artinya penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (*overt response*) terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (*convert response*) yang bersifat emosional dan pribadi, merupakan tendensi untuk memberikan reaksi yang sangat positif atau negatif terhadap orang-orang, obyek, atau situasi tertentu. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa kita tidak akan pernah dapat memecahkan masalah orang lain. Orang yang bersangkutan sendirilah yang harus membuat pilihan atau keputusan tentang apa yang akan diperbuatnya untuk mengatasi masalahnya dan harus berusaha memahami situasi yang sedang dihadapinya maupun memahami dirinya sendiri (Supratiknya 1995: 69). Adapun aspek sikap responsif konselor sebagai berikut:

a. Aspek-Aspek Sikap Responsif Konselor

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 71) ada empat macam factor yang sering mempengaruhi respon terhadap orang lain, diantaranya yaitu:

- 1) Menasihati dan Memberikan Penilaian
Nasihat memang dapat menolong pihak yang dinasihati, bila diberikan pada yang tepat dan relevan. Namun, nasihat dan penilaian pada umumnya justru menghalangi untuk menolong orang lain dan membangun persahabatan intim.
- 2) Menganalisis dan Menafsirkan
Dengan menganalisis dan menafsirkan masalah yang dikemukakan oleh pengirim pesan, penerima pesan yang bermaksud member tahu pengirim tentang bentuk kesulitan dan perasaannya terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Penerima pesan ingin menyampaikan bagaimana seharusnya pengirim pesan memandang persoalannya.
- 3) Meneguhkan dan Memberikan Dukungan
Lewat tanggapan yang bersifat memberikan dukungan, penerima pesan ingin menunjukkan simpati, meneguhkan kembali, atau menolong meringankan beban pengirim pesan, namun jika diberikan tergesa-gesa dapat menimbulkan kesan meremehkan perasaan pengirim pesan.

4) Memparafrasekan dan Memahami

Tanggapan yang penuh pemahaman yang bersifat merefleksikan apa yang diungkapkan oleh pengirim pesan menunjukkan bahwa konselor mempunyai intensitas untuk memahami pikiran dan perasaannya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). ada dua variabel bebas yaitu variabel bebas 1 (X1) adalah keterampilan teknik humor dan variabel bebas 2 (X2) adalah sikap responsif konselor, sedangkan variabel terikat (Y) adalah keberhasilan konseling.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Santo Bernardus Madiun yang telah mendapatkan layanan konseling individual dari bulan Juli 2016 sampai bulan Mei 2017 sebanyak 70 siswa (berdasarkan data yang diperoleh dari konselor sekolah).

Menurut Arikunto (2010: 108) sampel adalah “ sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dalam penelitian ini jumlah sampel dengan memperhatikan kaidah ukuran sampel. Arikunto (2010: 200) menyebutkan bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 siswa yang sudah mendapatkan layanan konseling.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh*, artinya bilamana jumlah anggota populasi dijadikan sebagai sampel, dengan demikian jumlah sampel sebesar jumlah populasi yaitu 70 siswa. (Sugiyono, 2003: 118).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dalam bentuk skala. Adapun skala keterampilan teknik humor, sikap responsif konselor, dan keberhasilan konseling bisa dilihat dibawah ini.

Skala keterampilan teknik humor diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Thorson & Powell (1993:22) yaitu: (1) kemampuan menghasilkan humor, (2) kemampuan mengatasi (*coping*) masalah dengan humor, (3) apresiasi terhadap humor, (4) sikap terhadap humor. Skala sikap responsif konselor diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 64) yaitu : 1) menganalisis dan menafsirkan, (2) meneguhkan dan memberikan dukungan, (3) memparafrasekan dan memahami. Sedang skala keberhasilan konseling diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Mappiare (2008: 97) yaitu : 1) konseli mampu mengenali dirinya baik kekurangan maupun kelebihan, 2) konseli dapat menyesuaikan diri, 3) konseli dapat memahami dan memecahkan masalahnya, dan 4) konseli dapat mengambil keputusan.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Penyajian Data

a. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

Tabel 1 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

keberhasilan_konseling	keterampilan_teknik_humor	sikap_responsif_konselor
------------------------	---------------------------	--------------------------

N		70	70	70
Normal Parameters ^a	Mean	81.57	115.74	88.13
	Std. Deviation	8.745	18.781	12.886
Most Extreme Differences	Absolute	.105	.106	.068
	Positive	.105	.074	.068
	Negative	-.079	-.106	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.878	.891	.566
Asymp. Sig. (2-tailed)		.424	.405	.906

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

b. Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 2 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.684 ^a	.468	.452	6.473	1.833

a. Predictors: (Constant), sikap_responsif_konselor, keterampilan_teknik_humor

b. Dependent Variable: keberhasilan_konseling

Tabel 3 Persamaan Garis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.221	5.589		7.017	.000
	keterampilan_teknik_humor	.156	.058	.335	2.680	.009
	sikap_responsif_konselor	.276	.085	.406	3.253	.002

a. Dependent Variable: keberhasilan_konseling

Tabel 4 Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2469.578	2	1234.789	29.467	.000
	Residual	2807.565	67	41.904		
	Total	5277.143	69			

a. Predictors: (Constant), sikap_responsif_konselor, keterampilan_teknik_humor

b. Dependent Variable: keberhasilan_konseling

2. Analisis data

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas dapat disimpulkan bahwa pada variabel keterampilan teknik humor X1 bahwa 31 item adalah valid (karena nilai r hitung $>$ r tabel), pada variabel sikap responsif konselor X2 terdapat 1 item yang tidak valid dan 22 item adalah valid (karena nilai $0,223 < 0,232$); pada variabel keberhasilan konseling Y terdapat 4 item yang tidak valid dan 22 item adalah valid (karena nilai $0,226, 0,015, 0,188, 0,218 < 0,232$). Berdasarkan hasil uji reliabilitas ketiga variabel seperti : keberhasilan konseling = 0,816 keterampilan teknik humor = 0,954, dan sikap responsif konselor = 0,933 $>$ 0,60 artinya memenuhi kriteria reliabilitas.

b. Uji Asumsi Klasik

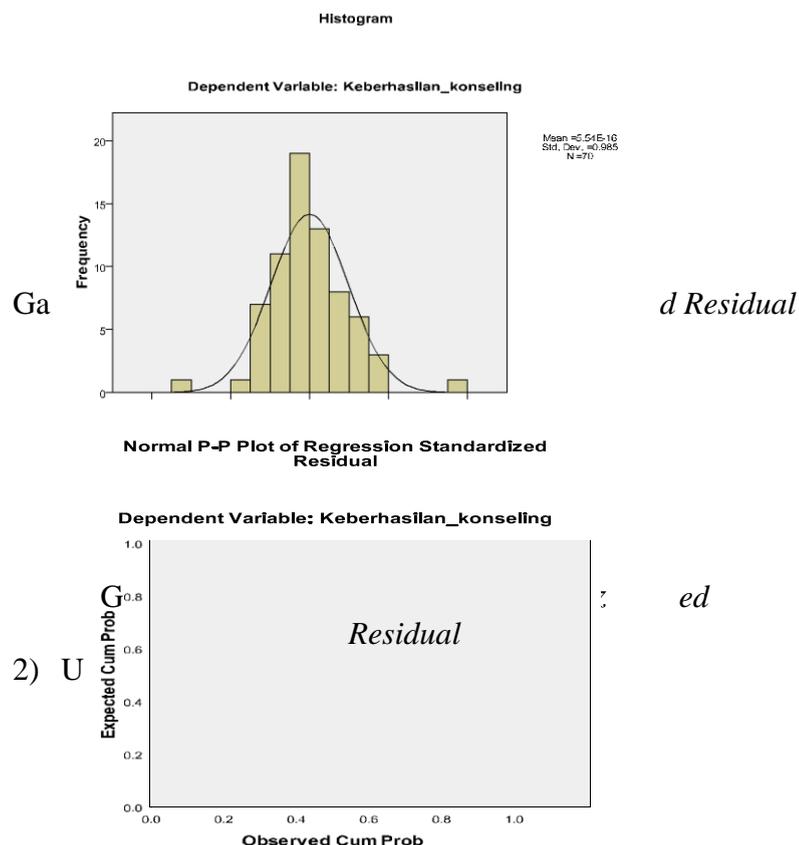
Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan data terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistic.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikan 0,05 atau dengan cara melihat plot probabilitas normal.

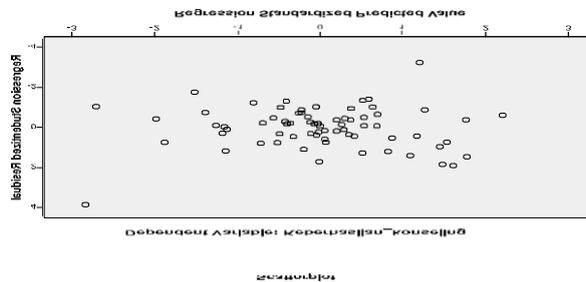
Berdasarkan data pada tabel hasil uji kolmogorov smirnov nilai probabilitas variabel Y (keberhasilan konseling) = 0,424, variabel X1 (keterampilan teknik humor) = 0,405, dan variabel X2 (sikap responsif konselor) = 0,906 > 0,05. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan plot probabilitas normal dapat dilihat dari gambar dibawah ini. Pada histogram data distribusi nilai residu (*error*) menunjukkan distribusi normal (lihat gambar berbentuk lonceng). Juga pada normal probabilitas plot terlihat sebaran error berupa dot masih di sekitar garis lurus. Kedua hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.



2) U

Uji linieritas dapat dilakukan dengan cara melihat diagram pencar (scatter plot). Secara visual dari diagram itu dapat dilihat bahwa grafik antara harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola-pola tertentu (parabola, kubik, dan sebagainya) maka asumsi linieritas terpenuhi. Uji normalitas dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 3 hasil uji linieritas variabel keterampilan teknik humor (X1) dan variabel sikap responsif konselor (X2) terhadap keberhasilan konseling (Y)

Dari gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti asumsi linearitas terpenuhi (Sulaiman, 2004:88).

c. Analisis Koefisien Regresi

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat disusun persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 39,221 + 0,156 X1 + 0,276 X2$$

Persamaan tersebut artinya :

1. Konstanta sebesar 39,221 berarti bahwa jika tidak ada keterampilan teknik humor (X1) dan sikap responsif konselor (X2), maka nilai keberhasilan konseling (Y) adalah 39,221
2. Koefisien Regresi X1 adalah sebesar 0,156 menyatakan bahwa jika keterampilan teknik humor (X1) meningkat satu satuan dan sikap responsif konselor (X2) konstan, maka keberhasilan konseling (Y) meningkat sebesar 0,156
3. Koefisien Regresi X2 sebesar 0,276 menyatakan bahwa jika sikap responsif konselor (X2) meningkat satu satuan dan keterampilan teknik humor (X1) konstan, maka keberhasilan konseling (Y) meningkat sebesar 0,276.

d. Analisis Koefisien Korelasi

Berdasarkan data pada tabel 2 nilai R sebesar 0,684. Nilai R tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor dengan keberhasilan konseling adalah kuat. Hal itu sesuai dengan pendapat Santoso (2005:36) bahwa nilai korelasi 0,41- 0,70 menunjukkan tingkat korelasi yang kuat.

e. Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan data pada tabel 2 diperoleh nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,468. Artinya 46,8 % keberhasilan konseling dipengaruhi oleh keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor, sedangkan sisanya 53,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat kedalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku pada populasi.

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas (X_1 dan X_2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Kriteria yang digunakan adalah :

- H_0 diterima jika t hitung $>$ t tabel dengan taraf signifikansi 0,05
 - H_0 ditolak jika t hitung $<$ t tabel dengan taraf signifikansi 0,05
- 1) Hipotesis minor pertama: keterampilan teknik humor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling. Berdasarkan data pada tabel 3 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,680. Dengan $(db) = n-k-1 = 70-2-1 = 67$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,980. Karena t hitung $>$ t tabel maka hipotesis minor pertama berbunyi “keterampilan teknik humor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling” diterima. Artinya secara parsial keterampilan teknik humor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan konseling.
 - 2) Hipotesis minor kedua: sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.

Berdasarkan data pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung sebesar 3,253. Dengan $(db) = n-k-1 = 70-2-1 = 67$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,980. Karena t hitung $>$ t tabel maka hipotesis minor kedua berbunyi “sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling” diterima. Artinya secara parsial sikap responsif konselor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan konseling.

b. Uji F

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Kriteria yang dipergunakan adalah:

- H_0 diterima bila F hitung $<$ F tabel dengan taraf signifikansi 0,05
- H_0 ditolak bila F hitung $>$ F tabel dengan taraf signifikansi 0,05

Uji f digunakan untuk menguji hipotesis mayor yang berbunyi “keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling”. Berdasarkan data pada tabel 4 diperoleh nilai f hitung sebesar 29,467. Dengan $dbd = dbt-dba = 70-1 = 69$ dan $dba = 3-1 = 2$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 3,130. Karena nilai F hitung $>$ F tabel maka hipotesis mayor berbunyi “keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling” diterima. Artinya secara simultan keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.

4. Diskusi/Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan angka R^2 (R Square) adalah 0,468 yang berarti keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor memiliki pengaruh sebesar 46,8% terhadap keberhasilan konseling. Hal ini menunjukkan keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor member pengaruh yang rendah terhadap keberhasilan konseling. Penulis menganalisis secara teoritis dan metodologis tentang penyebab rendahnya nilai R square seperti dibawah ini.

a. Analisis teoretis

Dibawah ini dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh, bahwa variabel hipotesis diterima terhadap variabel (Y) karena t hitung lebih kecil dari pada t tabel. Demikian juga untuk R square hanya bisa memberi sumbangan sebesar 46,8% sedangkan sisanya sebesar 53,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

b. Analisis metodologis

Dilihat dari aspek metodologis rendahnya keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling disebabkan karena ada beberapa faktor yang tertulis dibawah ini.

- 1) Keterbatasan pada alat ukur yaitu jumlah item yang belum seimbang antar variabel satu dengan variabel yang lain, antar pernyataan (+) dan pernyataan (-).
- 2) Keterbatasan waktu yang tidak cukup untuk mengerjakan jumlah item yang cukup banyak.
- 3) Waktu pengisian angket disesuaikan dengan jam mata pelajaran BK yang ada disekolah tersebut, pelaksanaannya siang mengakibatkan siswa menjadi kurang serius, ada yang mencontek jawaban teman, dan bahkan ada beberapa nomor yang tidak diberi tanda (X) .

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa: Hipotesis minor pertama: "Keterampilan teknik humor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling" **diterima**. Hipotesis minor kedua: "Sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling" **diterima**. Hipotesis mayor: "Keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling" **diterima**.

2. Saran

a) Bagi Konselor Sekolah

Konselor lebih meningkatkan keterampilan penggunaan teknik humor dan teknik-teknik dasar konseling lain yang sangat diperlukan di dalam kegiatan layanan konseling individu ataupun kelompok melalui pelatihan dan workshop yang diadakan oleh pihak yang bersangkutan.

b) Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru BK untuk terus-menerus meningkatkan keterampilan penggunaan teknik humor atau teknik dasar konseling melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh ABKIN dan profesi BK.

c) Bagi Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya lebih meningkatkan pengadaan fasilitas pelayanan konseling yang lebih nyaman dan representative, seperti menambahkan AC atau kipas angin diruang BK, dan memperbesar ruang konseling.

d) Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineke Cipta
- Eliasa, E.L. 2011. *Pentingnya Respek dalam Konseling*. Yogyakarta: Paramitra Publishing
- Gladding, T. Samuel.2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: PT INDEKS
- Hartanti dan Rahaju. 2003. *Peran Sense of Humor Pada Dampak Negatif Stres Kerja*. Anima, Indonesian Psychological Journal
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang:UMM Press
- Mappiare, A. 2008. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistic dengan SPSS 17*. Jakarta:PT Elex
- Sugiyono. 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus Dan Pencegahannya*. Yogyakarta:Andi Offset
- Supratiknya. 1995.*Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Surya, M. 2003.*Psikologi Konseling*. Bandung:Pustaka Bani Quraisy
- Thorson, J.A. & Powell, F.C. (1993). *Sense of Humor and Dimensions of Personality*. Journal Of Clinical Psychology, 49 (6), 799-809
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti, M.M. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta:Media Abadi